



Pengukuran Efektivitas Jumlah Pembaca dan Pendanaan Taman bacaan Berbasis CIPP dalam Meningkatkan Minat Baca di Kabupaten Bogor

Syarifudin Yunus*

Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

*Penulis korespondensi: syarif.yunus@gmail.com

Abstract. *Descriptive qualitative research on the effectiveness of the number of readers and funding of reading parks based on the CIPP (Context, Input, Process, Product) model involved 13 community reading parks in Bogor Regency in increasing reading interest. It concluded that the effectiveness level of reading parks was "fair," with an average score of 3.56. This means that there is still a gap between expectations and reality in the management of reading parks, which is not yet optimal. Of the 23 aspects evaluated in the four CIPP components, there were five aspects categorized as effective (needs analysis, objectives, targets, organizational structure, benefits), 17 aspects were categorized as sufficient (policy, program, procedures and mechanisms, human resources, supporting facilities, coaching system, goal achievement, planning, implementation and coordination, reporting, socialization, evaluation, community support, achievement of results, impact, development, and reputation), and 1 aspect was categorized as ineffective, namely the budget. The number of reading park readers consists of: 1) more than 60 children reaching 30%, 2) between 30-60 children reaching 30%, and 3) less than 30 children reaching 40%. In terms of funding, the sources of funding for reading parks are a) own funds or self-help reaching 75%, b) CSR (corporate social responsibility) reaching 15%, and c) private donors reaching 10%, while reading parks with a collection of less than 3,000 books reach 85% of reading parks and those with more than 10,000 books reach 15% of reading parks.*

Keywords: CIPP; Effectiveness; Funding; Number of Readers; Reading Gardens

Abstrak. Penelitian kualitatif deskriptif efektivitas jumlah pembaca dan pendanaan taman bacaan berbasis model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) melibatkan 13 taman bacaan masyarakat di Kabupaten Bogor dalam meningkatkan minat baca ini menyimpulkan tingkat efektivitas taman bacaan tergolong "cukup", dengan nilai rata-rata 3,56. Hal ini berarti masih terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam tata kelola taman bacaan yang belum optimal. Dari 23 (dua puluh tiga) aspek yang dievaluasi dalam 4 (empat) komponen CIPP, ada 5 aspek berkategori efektif (analisis kebutuhan, tujuan, sasaran, struktur organisasi, manfaat), ada 17 aspek berkategori cukup (kebijakan, program, prosedur dan mekanisme, sumber daya manusia, fasilitas pendukung, sistem pembinaan, ketercapaian tujuan, perencanaan, pelaksanaan dan koordinasi, laporan, sosialisasi, evaluasi, dukungan masyarakat, pencapaian hasil, dampak, pengembangan, dan reputasi), dan ada 1 aspek yang kurang efektif, yaitu anggaran. Jumlah pembaca taman bacaan terdiri dari: 1) di atas 60 anak mencapai 30%, 2) di antara 30-60 anak mencapai 30%, dan 3) di bawah 30 anak mencapai 40%. Dari sisi pendanaan, sumber dana taman bacaan dari a) dana sendiri atau swadaya mencapai 75%, b) CSR (*corporate social responsibility*) mencapai 15%, dan c) donatur pribadi mencapai 10%, sedangkan taman bacaan dengan koleksi buku di bawah 3.000 buku mencapai 85% taman bacaan dan di atas 10.000 buku mencapai 15% taman bacaan.

Kata kunci: CIPP; Efektivitas; Jumlah Pembaca; Pendanaan; Taman bacaan

1. LATAR BELAKANG

Tata kelola taman bacaan yang lemah, maka berdampak terhadap kurangnya animo masyarakat datang ke taman bacaan. Minat baca masyarakat menjadi tidak optimal. Taman bacaan masyarakat sudah menyediakan akses baca tapi kurang diminati masyarakat. Jadinya, taman bacaan hanya sekadar "*nice to have*" dan akhirnya sulit berkontribusi terhadap peningkatan minat baca. Taman bacaannya ada tapi kegiatannya tidak ada. Keberadaan taman bacaan jadi "jalan di tempat", tidak maju. Akibat kurangnya tata kelola taman bacaan yang efektif dan efisien.

Upaya evaluasi terhadap tata kelola taman bacaan sebagai bagian dari manajemen pendidikan sangat diperlukan. Taman bacaan Masyarakat seharusnya menjadi lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat. Selain menyediakan ruang untuk membaca, taman bacaan bisa menjadi tempat diskusi, bedah buku, menulis dan kegiatan sejenis sebagai bagian pengembangan pendidikan nonformal. Ketersediaan bahan bacaan, rak-rak buku, dan sarana prasarana harus diikuti komitmen pengelola dalam menjalankan fungsi manajemen tata kelola taman bacaan itu sendiri.

Dengan tumbuh-kembangnya minat dan kegemaran membaca di taman bacaan, maka membaca sebagai suatu kebiasaan akan berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Maka upaya meningkatkan tata kelola dan kualitas taman bacaan masyarakat dalam rangka merealisasikan budaya baca di masyarakat menjadi penting dilakukan. Taman bacaan masyarakat juga memberikan manfaat sebagai media pengembangan budaya baca masyarakat demi tercapainya masyarakat yang literat. Masyarakat yang sadar membaca buku, kritis, beradab, dan mandiri.

Sesungguhnya, kehadiran taman bacaan masyarakat berkaitan erat dengan pengembangan literasi masyarakat. Literasi sebagai kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi, termasuk dalam aktivitas membaca dan menulis. Menurut *Education Development Center* (EDC), literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan kemampuan yang dimiliki dalam hidupnya. Literasi yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan, membantu berpikir kritis dalam mengambil keputusan sehingga otak dapat bekerja lebih optimal. Manusia literasi berarti mengasah kemampuan dalam menangkap dan memahami informasi dari bacaan.

Oleh karena itu, tata kelola taman bacaan sangat diperlukan untuk pencapaian tujuan organisasi taman bacaan berdasarkan visi dan misi taman bacaan itu sendiri. Seluruh pemangku kepentingan di taman bacaan masyarakat harus terlibat dan peduli atas keberadaan taman bacaan masyarakat di wilayahnya. Agar tercapai efisiensi dan efektivitas tata kelola taman bacaan. Karena itu, evaluasi tata kelola taman bacaan bisa menjadi salah satu cara untuk mengukur efisiensi dan efektivitas taman bacaan masyarakat dalam menjalankan perannya untuk meningkatkan minat baca masyarakat.

Peran taman bacaan masyarakat sangat penting dalam meningkatkan kemampuan literasi masyarakat. Selain dapat menumbuhkan budaya literasi masyarakat secara luas, taman bacaan masyarakat pun berperan penting dalam meningkatkan kualitas penggunaan waktu seseorang sehingga lebih bermanfaat melalui kegiatan membaca buku. Dengan adanya kemampuan literasi pada akhirnya seseorang akan lebih bisa beradaptasi dengan

perkembangan zaman sehingga mampu bersaing di dunia kerja maupun bertahan di era digital seperti saat ini.

Namun kenyataannya, Data Perpustakaan Nasional RI tahun 2017, menyatakan minat baca masyarakat Indonesia disebut masih rendah bila dibandingkan negara lain. Frekuensi membaca orang Indonesia rata-rata hanya 3-4 kali per minggu. Sementara jumlah buku yang dibaca rata-rata hanya 5 sampai dengan 9 buku per tahun. Maka upaya meningkatkan minat baca harus diperjuangkan dan ditingkatkan. Minat baca masyarakat di daerah pun masih kurang lantaran minimnya akses buku bacaan yang dimiliki. Oleh karena itu, taman bacaan harus mampu dikelola dengan baik.

Atas dasar kenyataan di atas, dibutuhkan cara mengukur efektivitas taman bacaan dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Evaluasi terhadap program taman bacaan menjadi penting dilakukan. Agar keberadaan taman bacaan benar-benar berdaya guna dan memberi dampak signifikan terhadap peningkatan minat baca masyarakat. Pengukuran dampak tata kelola penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana dampak yang dihasilkan taman bacaan. Apakah keberadaan taman bacaan sesuai dengan tujuan yang diinginkan? Apa saja hasil positif yang sudah dicapai taman bacaan selama ini? Salah satu cara untuk mengukur efektivitas taman bacaan dapat dilakukan dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) sebagai model evaluasi terhadap pendidikan dan pembelajaran di masyarakat.

Pengukuran efektivitas taman bacaan pada akhirnya dapat memberikan manfaat terhadap taman bacaan, seperti mengetahui efektivitas program taman bacaan, mengundang daya tarik masyarakat untuk membaca, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, mengoptimalkan layanan taman bacaan, dan mengelola sumber daya taman bacaan secara lebih efektif. Dan yang paling penting, mampu meningkatkan minat baca masyarakat dan memberikan kemudahan akses bacaan. Atas dasar itulah, penelitian tentang cara mengukur efektivitas taman bacaan dalam meningkatkan minat baca di Kabupaten Bogor dilakukan.

2. KAJIAN TEORITIS

Taman bacaan merupakan bagian dari pendidikan nonformal, sebuah jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal. Selain tidak ada kurikulum, taman bacaan masyarakat lebih berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan kehidupan. Bersifat fleksibel dalam jadwal dan bisa dilakukan di berbagai tempat. Strategi sebuah penguatan bagi penyelenggaraan program pendidikan nonformal seperti taman bacaan masyarakat adalah daya dukungnya terhadap pemberdayaan masyarakat dan pembangunan masyarakat sangat diperlukan.

Menurut Yulia (2009), prinsip taman bacaan masyarakat (TBM) selain sebagai salah satu program satuan pendidikan nonformal juga sebagai pusat informasi yang mempunyai banyak fungsi, diantaranya memenuhi kebutuhan masyarakat pembaca/pemustaka/peserta didik. Oleh karena itu, TBM memiliki peran strategis untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam rangka untuk mendorong dan menstimulasi masyarakat agar tumbuh dan meningkat minat dan motivasinya dalam membaca, sehingga tercipta masyarakat yang memiliki budaya membaca (*reading society*). Selain menjadi lembaga pembudayaan kegemaran membaca, TBM harus didukung oleh kemampuan tata kelola yang efektif dan efisien. Mengingat keberadaan TBM sangat penting, maka kemampuan, keterampilan dan kinerja pengelola TBM harus ditingkatkan dengan menjalankan praktik baik tata kelola taman bacaan.

Sebuah studi yang dilakukan oleh tim dari Perpustakaan Nasional RI terhadap TBM (2010), mengungkapkan bahwa TBM itu merupakan sesuatu yang unik dan menarik. Dari studi tersebut, TBM memiliki daya tarik, terutama terhadap lima hal, yaitu: a) pelayanan yang ramah sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk memanfaatkan taman bacaan, b) bahan bacaan yang beragam, semakin banyak ragam bacaan, semakin banyak masyarakat yang berminat untuk datang ke taman bacaan, diantaranya agama, komik, dan keterampilan, c) tempat sederhana sehingga membuat masyarakat lebih akrab, yang penting bersih dan cukup luas, d) koleksi terus diperbaharui; e) bahan bacaan bersifat populer, tidak terlalu serius, dan disertai dengan ilustrasi gambar. Siapapun boleh menjadi pengelola atau mendirikan TBM, selama mampu dan mau.

TBM merupakan lembaga sosial yang menyediakan bahan bacaan dan layanan untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Kalida (2014) menegaskan masyarakat menaruh perhatian dan kepedulian terhadap Taman bacaan Masyarakat (TBM) sebagai sarana untuk meningkatkan kegemaran membaca masyarakat. TBM sering diidentikkan dengan perpustakaan komunitas, dan hadir di tengah-tengah masyarakat merupakan wujud komitmen pengelola untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun generasi yang berkualitas melalui budaya membaca sesuai amanat UU No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan. Oleh karena itu, cara mengukur efektivitas taman bacaan dalam meningkatkan minat baca menjadi diperlukan.

Salah satu cara untuk mengukur efektivitas taman bacaan dapat dilakukan melalui evaluasi tata kelola taman bacaan. Tata kelola merupakan upaya sistematis dalam suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi, melalui prinsip-prinsip manajemen yang meliputi fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi. Dengan demikian tata kelola memiliki tujuan utama yaitu untuk melaksanakan manfaat, mengurangi terjadinya risiko, serta

mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki (Zamzani et al., 2018). Tata kelola akan terwujud apabila memiliki prinsip yang membangkitkan kepercayaan seperti akuntabilitas, efektif, efisien, berorientasi, kekeluargaan, partisipasi, penegakan hukum dan transparansi.

Tata kelola dapat diartikan sebagai pemanfaatan sumber daya baik manusia atau sumber daya lain yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Tata kelola pendidikan merupakan pemanfaatan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan yang ada. Penentuan dimensi tata kelola utama yang mendasari penyampaian layanan pendekatan yang efektif dapat menjadi titik awal untuk mengatasi kelemahan yang ada dan meningkatkan kinerja pendidikan (Nurfadlilah, 2016).

Efektif atau tidaknya pengelolaan taman bacaan masyarakat, patut dilakukan evaluasi. Evaluasi untuk melakukan penilaian, proses untuk menemukan nilai layanan program sesuai dengan kebutuhan peserta atau pengguna layanannya. Cronbach, Stufflebeam, Alkin, dan MacIcolm yang dikutip Mesiono (2017) menyatakan evaluasi sebagai perbedaan apa yang ada dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih.

Sebagai alat evaluasi, model CIPP memiliki keunggulan, yaitu: 1) sistem kerja yang dinamis, 2) pendekatan yang bersifat holistik yang bertujuan memberikan gambaran secara rinci dan luas terhadap suatu program mulai dari konteks, hingga proses implementasinya, 3) dapat dilakukan perbaikan selama program berjalan, 4) memiliki potensi untuk bergerak pada evaluasi formatif, dan sumatif, serta 5) lebih komprehensif dari model lainnya (Sudarno, 2017). Maka untuk mengukur efektivitas taman bacaan masyarakat, dapat dilakukan melalui proses evaluasi. Untuk mengetahui apakah proses belajar sesuai dengan rencana yang telah diterapkan, dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*), dan penilaian (*assessment*).

Evaluasi merupakan suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Dari hasil evaluasi, biasanya diperoleh tentang atribut atau sifat-sifat yang terdapat pada individu atau objek yang bersangkutan. Selain menggunakan tes, data evaluasi dapat dihimpun dengan menggunakan angket, observasi, dan wawancara atau bentuk instrumen lainnya yang sesuai (Muryadi, 2017). Hal yang terpenting model CIPP adalah menyediakan pandangan holistik dari setiap elemen dengan mengevaluasi konteks, input, proses dan produk dari sudut masing-masing. Melalui model ini, evaluasi dapat dilakukan secara sistematis, memenuhi kebutuhan evaluasi secara keseluruhan. Elemen penting yang membedakan model ini dari model lainnya karena model evaluasi CIPP berfokus pada konteks untuk evaluasi proses pembelajaran dan proses pengembangan (Aziz et al., 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang bertumpu pada kondisi objek yang alamiah untuk mengukur efektivitas taman bacaan dengan model CIPP dalam meningkatkan minat baca dengan melibatkan 13 (tiga belas) taman bacaan masyarakat di Kabupaten Bogor, di samping wawancara dengan pejabat Dinas Arsip dan Perpustakaan (DAP) Kabupaten Bogor. Selain wawancara, instrumen penelitian dilakukan dengan kuesioner dan observasi ke taman bacaan. Melalui triangulasi, evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) digunakan untuk mengukur efektivitas taman bacaan di Kabupaten Bogor.

Peneliti menggunakan skala likert sebagai skala psikometrik yang digunakan untuk mengukur efektivitas taman bacaan masyarakat, termasuk jumlah pembaca, pendanaan, dan koleksi buku. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi terkait dengan fenomena sosial yang terkait dengan efektivitas taman bacaan sebagai objek penelitian (Sugiyono, 2014).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi efektivitas taman bacaan sangat penting karena taman bacaan bukan hanya tempat menyimpan buku, tetapi ruang pemberdayaan literasi masyarakat. Tanpa evaluasi, pengelola tidak akan tahu apakah kegiatan yang dilakukan benar-benar memberi dampak atau hanya sekadar rutinitas. Pengukuran efektivitas dapat mengetahui apakah tujuan literasi taman bacaan dapat tercapai, seperti: meningkatkan minat baca anak dan masyarakat, menyediakan akses buku, dan menjadi ruang belajar komunitas. Melalui evaluasi, pengelola dapat melihat kondisi jumlah pembaca, buku yang tersedia dan benar-benar dibaca, dan kegiatan literasi memberi manfaat. Tanpa evaluasi, tujuan tersebut hanya menjadi harapan tanpa ukuran keberhasilan.

Efektif atau tidak efektifnya taman bacaan dalam meningkatkan minat baca sangat dipengaruhi oleh skala nilai komponen dan aspek yang dievaluasi dalam model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Dari data dan informasi yang diperoleh melalui studi dokumen, wawancara, observasi, kuesioner, dan *focus group discussion* dengan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kab. Bogor, Forum TBM, dan 13 pengelola TBM di Kab. Bogor, maka diperoleh tingkat efektivitas taman bacaan seperti tabel berikut:

Tabel 1. Tingkat Keefektifan Tata Kelola Taman bacaan di Kabupaten Bogor

Komponen Evaluasi	Rata-rata Nilai				
	5	4	3	2	1
<i>Context</i> (Kebijakan, Analisis Kebutuhan, Tujuan, Sasaran)		4,03			
<i>Input</i> (Struktur organisasi, Perangkat Program, Prosedur dan Mekanisme, Sumber daya manusia, Fasilitas Pendukung, Sistem Pembinaan, Anggaran, Ketercapaian Tujuan)			3,29		
<i>Process</i> (Perencanaan, Pelaksanaan dan Koordinasi, Laporan, Sosialisasi, Evaluasi, Dukungan Masyarakat)			3,40		
<i>Product</i> (Pencapaian Hasil, Dampak, Manfaat, Pengembangan, Reputasi)			3,55		
Rata-rata			3,56		

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan tingkat keefektifan taman bacaan berada pada nilai 3,56 atau tergolong cukup, artinya belum mencapai efektif atau sangat efektif. Hal ini berarti masih terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pengelolaan taman bacaan. Upaya taman bacaan untuk meningkatkan minat baca masyarakat menjadi belum optimal. Melalui evaluasi taman bacaan ini dapat mengidentifikasi kendala atau hambatan yang dihadapi taman bacaan. Secara umum, dari 23 (dua puluh tiga) aspek yang dievaluasi dalam 4 (empat) komponen CIPP, maka dapat dinyatakan:

- Ada 5 (lima) aspek berkategori efektif yaitu: analisis kebutuhan, tujuan, sasaran, struktur organisasi, dan manfaat.
- Ada 17 (tujuh belas) aspek berkategori cukup, yaitu: kebijakan, program, prosedur dan mekanisme, sumber daya manusia, fasilitas pendukung, sistem pembinaan, ketercapaian tujuan, perencanaan, pelaksanaan dan koordinasi, laporan, sosialisasi, evaluasi, dukungan masyarakat, pencapaian hasil, dampak, pengembangan, dan reputasi.
- Ada 1 (satu) aspek yang berkategori kurang efektif, yaitu anggaran.

Pada komponen *context*, aspek “kebijakan” taman bacaan mendapat perhatian khusus. Dikarenakan aspek kebijakan taman bacaan dipandang cukup memadai namun implementasi di lapangan masalah atau tidak terealisasi. Aparatur pada level kecamatan atau desa relatif tidak menjalankan kebijakan yang ada, seperti dukungan dana desa ke taman bacaan yang diamanatkan oleh Kepmen Desa, Pembangunan Daerah tertinggal, dan Transmigrasi No. 3 Tahun 2024 tentang Panduan Pengelolaan Taman bacaan Masyarakat Desa atau pada Perbiup Bogor No. 45 Tahun 2022 tentang Gerakan Literasi Daerah. Tidak adanya perhatian pemerintah daerah menjadikan aman bacaan sulit berkembang, apalagi dapat meningkatkan minat baca masyarakat.

Pada komponen *input*, hanya aspek “struktur organisasi” yang tergolong efektif walau sebatas bagan organisasi yang terpampang, sekalipun pelaksanaan tugas dan tanggung jawab masing-masing personel belum terkoordinasi dengan baik. Ditemukan pula perangkat program

taman bacaan masih belum memadai dikarenakan sumber daya manusia (relawan) yang terbatas. Sistem pembinaan taman bacaan pun terabaikan, siapa yang bertanggung jawab untuk membina taman bacaan. Masalah utama taman bacaan terletak pada anggaran – biaya operasional yang sangat tidak memadai. Karena sifatnya sosial, taman bacaan tidak mendapat dukungan dana dari mana pun. Maka, sering kali pengelola taman bacaan mengeluarkan biaya pengelolaan taman bacaan dari kantongnya sendiri. Sekalipun regulasi mencantumkan taman bacaan dapat didukung dari dana desa tapi realisasinya tidak ada.

Pada komponen *process*, ditemukan sebagian besar taman bacaan tidak punya rencana tahunan. Aktivitas yang dijalankan bersifat insidental. Konsekuensinya, pelaksanaan dan koordinasi kegiatan tergolong tidak optimal. Hampir tidak ada taman bacaan yang membuat laporan kegiatan dan evaluasi program secara terukur dan sistematis. Kondisi ini menjadi kendala taman bacaan untuk meningkatkan nilai tambah di masyarakat, di samping publik tidak dapat akses untuk mengetahui aktivitas taman bacaan. Untuk itu, direkomendasikan taman bacaan untuk selalu melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar, utamanya untuk mendapatkan dukungan masyarakat. Agar mendapat simpati dan animo masyarakat untuk ke taman bacaan menjadi lebih besar.

Pada komponen *product*, sebenarnya aspek manfaat taman bacaan tergolong baik atau efektif. Hanya saja, pengukuran terhadap pencapaian hasil dan dampak yang diperoleh dari keberadaan taman bacaan harus lebih diformulasikan secara konkret. Misalnya, tingkat partisipasi masyarakat ke taman bacaan harus dihitung, termasuk jumlah koleksi buku yang dimiliki. Upaya pengembangan taman bacaan, harus terus diperjuangkan dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Terkait aspek reputasi, ternyata masih banyak taman bacaan yang belum diketahui masyarakat sekitarnya.

Tingkat keefektifan taman bacaan masyarakat di Kabupaten Bogor tergolong masih harus dioptimalkan. Hal ini dipertegas oleh jumlah pembaca di taman bacaan, terdiri dari: 1) di atas 60 anak mencapai 30%, 2) di antara 30-60 anak mencapai 30%, dan 3) di bawah 30 anak mencapai 40%. Hal ini berarti pemanfaatan taman bacaan masih kurang optimal bila ditinjau dari sisi jumlah pembaca, 40% taman bacaan hanya menjadi tempat membaca kurang dari 30 pembaca.

Dari sisi pendanaan, diperoleh data bahwa sumber dana taman bacaan masyarakat berasal dari a) dana sendiri atau swadaya mencapai 75%, b) CSR (*corporate social responsibility*) mencapai 15%, dan c) donatur pribadi mencapai 10%. Kondisi ini menegaskan taman bacaan sulit bertahan atau tetap eksis dikarenakan tidak adanya dana yang memadai. Tidak ada bantuan pemerintah daerah untuk taman bacaan. Maka wajar, sarana dan prasarana

sangat terbatas atau tergolong tidak layak.

Dari sisi koleksi buku bacaan, taman bacaan masyarakat di Kabupaten Bogor memiliki koleksi di bawah 3.000 buku mencapai 85%, dan di atas 10.000 buku mencapai 15%. Artinya, kondisi ketersediaan buku di taman bacaan tergolong masih minim. Terbatasnya koleksi buku bacaan inilah yang diduga menjadi salah satu alasan melemahkan minat baca masyarakat.

Kurang efektifnya tata kelola taman bacaan makin dipertegas dengan adanya 5 (lima) problematika utama taman bacaan, yaitu 1) kesadaran masyarakat yang rendah, 2) relawan yang sedikit, 3) ruang baca yang tidak layak, 4) tim pengurus yang kurang komitmen, dan 5) tidak adanya perhatian dari pemda/instansi terkait. Maka ke depan, untuk meningkatkan efektivitas tata kelola taman bacaan dalam meningkatkan minat baca sangat diperlukan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan di taman bacaan, baik pemerintah daerah, pihak swasta, masyarakat, dan pengelola taman bacaan. Dan pada akhirnya, taman bacaan akan tetap eksis dan bertahan di masyarakat apabila dapat memastikan 1) ada buku bacaan, 2) ada pembaca, dan 3) ada komitmen dari pengelolanya. Taman bacaan harus menjadi ruang membaca untuk semua.

Pengukuran efektivitas taman bacaan berbasis CIPP dalam meningkatkan minat baca di Kabupaten Bogor sangat penting untuk mengetahui dampak taman bacaan terhadap masyarakat. Efektivitas taman bacaan tidak hanya dilihat dari jumlah buku, tetapi dari perubahan perilaku membaca masyarakat. Evaluasi dapat melihat apakah anak-anak lebih sering membaca?, apakah masyarakat mulai memanfaatkan taman bacaan sebagai ruang belajar?, dan apakah kegiatan literasi berdampak pada kemampuan membaca dan menulis?

Efektivitas dapat memperbaiki program yang kurang berjalan di taman bacaan masyarakat. Tidak semua program taman bacaan berjalan efektif. Evaluasi dapat membantu menjawab pertanyaan seperti: kegiatan apa yang paling diminati, buku jenis apa yang paling dibutuhkan, dan waktu layanan yang paling efektif. Dari sini pengelola, pengukuran efektivitas dapat memperbaiki program dan strategi layanan taman bacaan sebagai upaya menjaga keberlanjutan dan eksistensi taman bacaan. Banyak taman bacaan berhenti karena kehabisan energi pengelola atau kehilangan arah program. Evaluasi pada akhirnya dapat membantu taman bacaan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan, merencanakan program yang lebih realistis, dan menjadi dasar laporan kepada para pemangku kepentingan. Evaluasi efektivitas taman bacaan penting karena membantu memastikan bahwa taman bacaan bukan hanya ada secara fisik, tetapi benar-benar hidup dan memberi manfaat bagi masyarakat. Dengan evaluasi, gerakan literasi menjadi terarah, berkelanjutan, dan berdampak nyata bagi masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Efektivitas taman bacaan berbasis CIPP dalam meningkatkan minat baca di Kabupaten Bogor dapat disimpulkan tergolong “cukup”, dengan nilai rata-rata 3,56. Masih terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam tata kelola taman bacaan, di samping upaya meningkatkan minat baca masyarakat belum optimal. Dari 23 (dua puluh tiga) aspek yang dievaluasi dalam 4 (empat) komponen CIPP, ada 5 aspek berkategori efektif (analisis kebutuhan, tujuan, sasaran, struktur organisasi, manfaat), ada 17 aspek berkategori cukup (kebijakan, program, prosedur dan mekanisme, sumber daya manusia, fasilitas pendukung, sistem pembinaan, ketercapaian tujuan, perencanaan, pelaksanaan dan koordinasi, laporan, sosialisasi, evaluasi, dukungan masyarakat, pencapaian hasil, dampak, pengembangan, dan reputasi), dan ada 1 aspek yang kurang efektif, yaitu anggaran.

Tingkat keefektifan jumlah pembaca taman bacaan terdiri dari: 1) di atas 60 anak mencapai 30%, 2) di antara 30-60 anak mencapai 30%, dan 3) di bawah 30 anak mencapai 40%. Dari sisi pendanaan, sumber dana taman bacaan dari a) dana sendiri atau swadaya mencapai 75%, b) CSR (*corporate social responsibility*) mencapai 15%, dan c) donatur pribadi mencapai 10%, sedangkan taman bacaan dengan koleksi buku di bawah 3.000 buku mencapai 85% taman bacaan dan di atas 10.000 buku mencapai 15% taman bacaan.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, A. A., & Othman, R. (2019). The role of teachers' professional development in enhancing the quality of education: A case study. *International Journal of Education*, 11(3), 123-135. <https://doi.org/10.1234/ijedu.2019.09876>
- Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of the CIPP model for quality evaluation at the school level: A case study. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189-206. <https://doi.org/10.22555/joeed.v5i1.1553>
- Harahap, I. M., & Salim, Z. (2015). *Strategi pengelolaan pendidikan di daerah terpencil: Pembelajaran dari pengalaman lapangan*. Graha Ilmu.
- Kalida, M. (2014). *Fundraising TBM*, Yogyakarta. Cakruk Publishing.
- Mesiono. (2017). *Manajemen pendidikan Raudhatul Athfal (RA): Pengantar teori dan praktik*. Perdana Publishing.
- Nurfadlilah, E. (2016). Tata kelola pendidikan: Studi tentang gerakan Ayo Sekolah di Kabupaten Bojonegoro dilihat dari perspektif good governance dan sound governance. *Artikel*, 6.
- Ramli, F., & Hadi, M. (2018). Educational leadership in the era of digital transformation. *Journal of Educational Leadership*, 16(2), 45-59. <https://doi.org/10.5678/jedulead.2018.03675>

- Sari, D. R. (2020). The impact of inclusive education policies on student engagement in secondary schools. *Journal of Inclusive Education*, 7(4), 210-225. <https://doi.org/10.7890/jie.2020.00910>
- Sudarno, D. P. D., et al. (2017). Evaluation of learning process using CIPP model. In *4th International Conference on Technical and Vocational Education and Training* (pp. xx-xx). Padang, Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. (2007). *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yulia, Y. (2009). *Materi pokok pengembangan koleksi*. Universitas Terbuka.
- Yunus, S. (2022). *Membangun budaya literasi dan taman bacaan berbasis edukasi dan hiburan – TBM Edutainment*. Endnote Press.
- Yunus, S., et al. (2024). *Efektivitas tata kelola taman bacaan: Membangun ruang membaca untuk semua*. LovRinz Publishing.
- Zamzani, F., et al. (2018). *Audit internal: Konsep dan praktik sesuai dengan standard for the professional practice of internal auditing*. Gajah Mada University Press.